

Rekan-rekan media yang terhormat,

Melalui press release ini kami mengumumkan 10 film terbaik hasil penjurian Juri Film Kompetisi Festival Film Papua 2017.

1. Panitia Kompetisi Film Festival Film Papua 2017 sudah menerima sebanyak 27 karya dokumenter yang datang dari berbagai wilayah di Papua antara lain Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Merauke, Keerom, Biak, Wamena, Sorong, Raja Ampat, Nabire, Timika dan Mimika. Ragam cerita yang disampaikan lewat film-film antara lain kesehatan, pendidikan, ekonomi, politik dan keamanan, perempuan dan anak, budaya dan alam hingga sejarah.
2. Film-film yang memenuhi syarat kompetisi berjumlah 25 film dan telah dinilai oleh panitia juri. Adapun juri untuk kompetisi film Festival Film Papua 2017 antara lain Alia Damaihati, Wens Fatubun dan Yerri Borang.
3. Dari hasil penjurian tersebut, sepuluh film terbaik adalah:
 1. Nagosa
 2. Untuk Novalinda dan Andrias
 3. Mama Amamapare
 4. Si Pendamping
 5. Sa Butuh Ko Pu Cinta
 6. Salon Papua
 7. Truck Monce
 8. Maximum Impact (Hidup yang Berdampak)
 9. Anak Papua Belajar
 10. Tete Manam

Informasi mengenai film-film tersebut kami cantumkan di bagian belakang press release ini.

4. Hasil penjurian ini bersifat final dan mutlak serta tidak dapat diganggu gugat.
5. Pengumuman tiga film terbaik akan dilaksanakan saat pembukaan Festival Film Papua tanggal 7 Agustus 2017 dan pengumuman pemenang beserta penyerahan hadiah akan dilaksanakan pada malam



penutupan Festival Film Papua 2017 tanggal 9 Agustus 2017 di
**Gedung Vertenten Sai Kompleks Keuskupan Agung Jalan
Mandala Kota Merauke.**

MERAUKE 30 JULI 2017

PANITIA

Panitia Festival Film Papua

Website: papuanvoices.net;

Facebook page: @papuanvoicescommunity;

Email: festivalfilmpapua@gmail.com

Contact Person

Ketua Papuan Voices: Max (085254700116)

Koordinator Umum Festival Film Papua Tahun 2017: Urbanus (085244484207)

Koordinator Sie Acara: Elisabet (081240490502)

Catatan:

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penjurian, silahkan mengirim

Email ke yerri.borang@gmail.com

1. Mama Amamapare

Sutradara: Febian Kakisina dan Yonri S Revolt

Durasi: 24 Menit

Lokasi: Mimika, Papua



Partisipasi Mama Yakoba sebagai dukun bayi di kampung Amamapare di Mimika-Papua. Dalam pelayanannya Mama Yakoba tetap mencari nafkah dengan mencari karaka. Sulitnya akses transportasi, bahan makan dan air bersih, membuat pelayanan medis di Puskesmas Pembantu Kampung Amamapare menjadi sangat terbatas. Para tenaga medis yang ditugaskan menjadi sulit melaksanakan tugasnya karena minimnya fasilitas yang disediakan. Hal-hal ini membuat masyarakat lebih mempercayai dukun bayi (Mama Yakoba) dari para tenaga medis yang dihadirkan pemerintah, dan memilih Mama Yakoba dan kawan-kawan untuk membantu persalinan mereka dengan cara-cara tradisional. Kehadiran para dukun kampung digambarkan dari sosok Mama Yakoba dalam membantu suksesnya persalinan yang aman dan selamat dengan cara-cara yang sederhana. Partisipasi Mama Yakoba sebagai dukun bayi di kampung Amamapare di Mimika-Papua.

2. Sang Pendamping

Sutradara: Stefanus Araw

Durasi: 11 Menit

Lokasi: Sentani Kabupaten Jayapura



Sang pendamping bercerita tentang seorang yang menemani istrinya yang sedang hamil besar jalan pagi sampai mereka kembali kerumah dan makan bersama sampai tiba waktu kelahiran anaknya.

3. Salon Papua

Sutradara: Stracky Yally Asso

Durasi: 19 Menit 26 Detik

Lokasi: Jayapura



Elisabet Salon bukan hanya menawarkan jasa dibidang kecantikan, khususnya penataan rambut, tetapi juga memberdayakan pengrajin lokal. Penataan rambut yang ditawarkan di Elisabet Salon berusaha menjaga identitas ke Papua. Sementara pemberdayaan terhadap pengrajin lokal berupa penjualan pernak pernik hasil karya mama mama asli Papua. Salon Papua, merupakan film dokumenter yang mengintip aktivitas di Elisabet Salon dengan menyoroti soal identitas, baik gender maupun etnis.

4. Truk Monce

Sutradara: Imanuel Hindom

Durasi: 23 Menit 48 Detik

Lokasi: Keerom



Sebuah cerita tentang seorang sopir Truk Harian Lepas di Perusahaan kelapa sawit milik TPPN II Arso Kabupaten Keerom, Papua. Bapak Monce berprofesi sebagai sopir sejak tahun 1995 hingga tahun 2016. Saat pabrik kelapa sawit mulai tak berproduksi dengan baik pada bulan maret 2016. Sopir Monce kehilangan pekerjaan sebagai sopir sawit angkutan buah segar.

Pada bulan yang sama, bulan maret 2016 sopir monce memutuskan pindah angkutan ke sopir angkutan mama-mama pasar dengan memodifikasi truknya dengan memasang terpal sebagai atap di atas bak mobil truk dan mulai mengangkut mama-mama di kampung Yanamaa pasar Abepura Jayapura dan Pasar Hamadi Jayapura Papua.

5. Untuk Novalinda dan Andrias

Sutradara: Elis Apyaka

Durasi: 30 Menit

Lokasi: Koya Jayapura



Untuk Novalinda dan Andrias adalah film dokumenter yang mengisahkan tentang perjuangan seorang single parents, mama Feronika Maenka untuk menghidupi kuarganya, dia dan kedua anaknya. Perjuangan mama Fero, menghidupi keluarganya, masa depan kedua anaknya, bukan hanya menyangkut tanggung jawab orang tua terhadap anak, tetapi juga pembuktian akan keberadaan perempuan setara dengan laki-laki. Mama Fero mengambil sebuah keputusan penting dalam hidup, yg jarang dipraktikkan dalam budaya patriarkat. Film ini mengajak kita untuk mempertanyakan kembali konsep dan peran perempuan dalam kebudayaan kita masing masing.

6. Tete Manam

Sutradara: Siska Manam

Durasi: 26 Menit 59 Detik

Lokasi: Jayapura



Pada 1958 Tete Manam pergi ke Jayapura untuk bekerja. Tete bekerja di satu perusahaan konstruksi milik Belanda, karena kala itu Papua masih di bawah Pemerintahan Belanda. Tahun 1969 saat PEPERA, tete kembali ke Biak Barat kampung halamannya untuk menikah. Lalu karena alasan tertentu Tete kembali ke Jayapura, membawa serta nene dan anak-anak mereka. Di usianya yang makin tua, Tete Manam punya satu keinginan.

7. Anak Papua Belajar

Sutradara: Fransiska Pigay

Durasi: 20 Menit 16 Detik

Lokasi: Waena Jayapura



GPM hadir memberikan Pendidikan non-formal dengan metode belajar kontekstual. Mereka juga menyediakan "Perpustakaan berjalan" untuk anak-anak. Sejak Gerakan Papua mengajar (GPM) ada, Anak-anak di Buper Waena semakin sadar kalau sekolah itu penting. Ada seorang anak bernama Rina Wonda, merupakan salah satu anak yang belajar bersama GPM. Tahun 2017 Rina yang sudah seharusnya sudah duduk di kelas 4 SD ingin mendaftar di sekolah dasar Formal.

8. Maximum Impact (hidup yang berdampak)

Sutradara: Rizal Lanni

Durasi : 20 menit 28 detik

Lokasi: Wamena



Sejak umur 12 tahun dia (Bonny Lanny) mulai bermain musik, beliau melatih kemampuan dalam memainkan musik di lingkungan gereja sampai di lingkungan umum. Meskipun saat itu, sering kali dimarahi orang tuanya, akibat terlalu sering bermain musik karena orang tua yang khawatir akan mengganggu pendidikan yang di tempuh saat itu. Waktu berlalu hingga dia mulai memasuki bangku SMA, saat itu dia memilih untuk melanjutkan kuliahnya di Jayapura, sementara menempuh pendidikannya dia terus mengasah kemampuan bermain musik, sampai saat dia mulai memiliki alat musik sendiri pertama kalinya. Setelah keberhasilannya dalam membuat album musik, seorang yang memiliki jiwa berbagi ini mulai mengajarkan atau mendidik adik-adik yang memiliki kemauan di bidang musik tanpa mengharpkan imbalan. sebagian besar generasi muda yang dia didik, banyak menciptakan Album musik mereka dengan apa yang pernah di ajarkannya. Sampai saat ini beliau terus membagikan ilmu yang dia dapatkan tanpa menyembunyikan satupun ilmu dan pengalamannya yang dia miliki.

9. Sa Butuh Ko Pu Cinta

Sutradara: Benedicta Loby, Franky Lokobal dkk

Durasi: 16 menit 21 detik.

Lokasi : Wamena



Lebih dari 300 anak hidup di sekitar jalan Irian, Pasar Jibama, dan beberapa tempat lain di Wamena. Mereka adalah anak-anak yang harusnya berada dalam kelas dan belajar untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Namun kini mereka terjerumus dalam kerasnya hidup di Kota Wamena. Setiap hari mereka tidur di emperan toko beralaskan karton berselimutkan karung bekas serta beratapkan langit. Untuk menopang hidupnya, anak-anak ini bekerja apa saja yang bisa mendatangkan uang. Mereka mengangkat barang milik para pedagang di ruko-ruko di jalan Irian atau menutup kendaraan dengan karton agar tidak terpapar panas matahari. Kesulitan hidup setiap harinya membuat anak-anak ini terjerumus dalam dunia hitam di jalanan. Anak-anak ini menghirup lem Aibon untuk menghalau beban hidupnya. Namun Aibon tidak mampu menghancurkan rasa kemanusiaan dalam diri mereka. Saling perhatian terhadap sesama yang lain tetap tinggi. Mereka pun tetap ramah terhadap masyarakat lain meski kerjanya seringkali tidak dihargai sebagaimana mestinya. Meski demikian, masyarakat menstigma mereka sebagai anak jalanan yang berbahaya. Masyarakat biasanya menjauhi anak-anak ini namun tak ingin mendekati mereka untuk mengetahui kehidupan mereka. Mereka bukanlah anak-anak jalanan yang harus ditakuti. Mereka adalah anak-anak Bangsa Papua yang tidak membutuhkan cercaan dan hinaan. Mereka butuh perhatian. Anak-anak ini katakan, Sa Butuh Ko Pu Cinta.

10. Nagosa (Mama)

Sutradara: Kristian G. Tigor Kogoya

Durasi: 13 menit 54 detik.

Lokasi: Wamena



Ada sebuah keluarga yang tinggal di kampung yang bernama minimo, yang jaraknya kurang lebih 4 km dari kota wamena . Nagosa (mama) Salonika hisage mempunyai suami yang bernama Kornelis Mulait dan memiliki 5 anak, 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Setiap bangun pagi jam 03.00 WIP subuh, Nagosa (mama) Salonika Hisage biasa menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya, kemudian nagosa (mama) Salonika mulai pergi ke kota jam 04.30 WIP lalu tiba jam 06.00 WIP di tempat ia bekerja sebagai penyapu dan pembersih jalanan. Setelah meyapu jalanan, sampahnya dikumpulkan dan di masukan kedalam karung plastik lalu ditaruh di tempat sampah, dan sampah tersebut akan diangkut oleh truk sampah. Nagosa (Mama) Salonika kini ia harus pulang untuk mencari kayu bakar di hutan lalu ia sendiri yang bela kayu bakar tersebut kemudian menjualnya di pasar-pasar terdekat, jika kayu bakarnya habis terjual ia langsung membeli bahan makanan di tokoh lalu pulang ke rumahnya. Dari uang kayu bakar ia sudah berhasil membiayai suaminya saat suaminya masih kuliah sampai sarjana S1, tetapi sayang suaminya mesih belum mendapatkan pekerjaan sampai sekarang. Oleh karena itu, suaminya biasa menjaring ikan di kali baliem dan ikan nya dijual ke kota untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari kemudian mereka bekerja kebun bersama diatas gunung dan bercocok tanam.



**BOMI ZAI
ANIM - HA**
*Tanah Leluhur Manusia
Sejati Marind Anim-Ha*



FESTIVAL
FILM PAPUA
Merauke, 7-9 Agustus 2017



**KOMPETISI
FILM PAPUA**

INFORMASI

Website
papuanvoices.net
Facebook page
[@papuanvoicescommunity](https://www.facebook.com/papuanvoicescommunity)
Email
festivalfilmpapua@gmail.com